

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya karena akan mempengaruhi kesehatan tubuh keseluruhan. Gigi merupakan salah satu bagian tubuh yang berfungsi untuk mengunyah, berbicara dan mempertahankan bentuk muka, sehingga penting untuk menjaga kesehatan gigi sedini mungkin agar dapat bertahan lama dalam rongga mulut. Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu komponen dari kesehatan secara umum dan juga merupakan faktor yang penting dalam pertumbuhan normal dari anak. Masalah kesehatan mulut dapat mempengaruhi perkembangan umum anak-anak, kesehatan tubuh secara umum dan juga dapat berdampak negatif terhadap kualitas hidup (Fitri *dkk*, 2023).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kesehatan tubuh secara keseluruhan. Perawatan gigi dan mulut secara keseluruhan diawali dari kebersihan gigi dan mulut pada setiap individu. Prevalensi nasional penyakit gigi dan mulut di Indonesia sebesar 23,4%. Salah satu penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut dalam masyarakat adalah faktor pengetahuan atau sikap mengabaikan kebersihan gigi dan mulut. Hal tersebut dilandasi dengan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut serta perawatannya. Kesadaran seseorang akan pentingnya kesehatan gigi dapat dilihat dari pengetahuan yang dimiliki. Ketika seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi maka perhatian untuk menjaga kesehatan giginya juga tinggi. Salah satu bentuk upaya untuk menjaga

kesehatan gigi dan mulut agar tetap sehat adalah dengan melatih pengetahuan motorik seorang anak, termasuk diantaranya dengan menyikat gigi. Pengetahuan menyikat gigi secara baik dan benar merupakan faktor cukup penting untuk pemeliharaan gigi dan mulut. Pada anak usia sekolah terjadi perubahan peningkatan motorik maupun kognitif. Usia ini merupakan periode kritis untuk penerimaan latihan pengetahuan dan kesehatan menuju kehidupan dewasa yang sehat (Motto, Mintjelungan, dan Ticoalu, 2017).

Masalah gigi di Indonesia masih merupakan masalah yang menarik karena prevalensi karies mencapai 80% dari jumlah penduduk. Demikian juga dengan usaha untuk mengatasinya belum terlihat hasil yang nyata. Tingginya prevalensi karies gigi disebabkan oleh faktor distribusi penduduk, faktor lingkungan, faktor perilaku, dan faktor pelayanan kesehatan gigi yang berbeda-beda pada masyarakat Indonesia. Anak usia 6-12 tahun merupakan kelompok usia kritis dan mempunyai sifat khusus yaitu transisi/pergantian dari gigi susu ke gigi permanen. Karies gigi terdapat diseluruh dunia, tanpa memandang umur, bangsa ataupun keadaan ekonomi. Menurut penelitian di Negara-negara Eropa, Amerika dan Asia, termasuk Indonesia, ternyata 80-95% anak dibawah usia 18 tahun terserang karies gigi (Alfiah, 2018).

Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki prevalensi pengalaman karies gigi yang lebih tinggi dibandingkan prevalensi nasional yaitu sebesar 68,2% Pitriyanti dan Septarini (2016). Prevelensi masalah kesehatan gigi dan mulut di Provinsi Bali sebesar 41,06%, umur 5-9 tahun sebesar 51,7% dan pada kelompok umur 10-14

tahun sebesar 34,4%, sedangkan persentase penyakit gigi dan mulut di Kota Denpasar sebesar 44,66% (Pokhrel, 2024).

Karies gigi merupakan salah satu penyakit yang menjadi masalah paling sering terjadi pada anak usia sekolah. Karies gigi adalah penyakit yang terjadi pada rongga mulut dan gigi akibat demineralisasi jaringan keras gigi seperti *dentin* dan *email*. Prevalensi karies di Indonesia meningkat, dari 53.2% di tahun 2013 menjadi 57.6% di tahun 2018. Karies gigi dapat disebabkan oleh satu atau beberapa faktor, salah satunya adalah mengonsumsi berlebihan makanan kariogenik. Kebiasaan yang salah namun sering terjadi pada anak usia sekolah seperti misalnya kebiasaan mengonsumsi makanan kariogenik secara berlebihan, misalnya permen, coklat, susu, biskuit dan dodol. Lima Makanan kariogenik tersebut biasanya memiliki rasa yang manis, lunak, lengket dan mudah menempel pada permukaan gigi serta sela-sela gigi, tetapi biasanya memiliki warna dan kemasan yang menarik sehingga anak-anak lebih tertarik untuk membeli dan memakannya. Anak-anak usia sekolah biasanya sering mengonsumsi jajanan yang bersifat kariogenik sehingga anak-anak ini juga rentan terhadap karies gigi (Rekawati dan Frisca, 2020).

Hubungan gula dalam snack dengan karies lebih besar dari total diet karena snack lebih sering dimakan dalam frekuensi tinggi. Pengaruh pola makan dalam proses karies biasanya lebih bersifat lokal, terutama dalam frekuensi mengonsumsi makanan. Setiap kali seseorang mengonsumsi makanan dan minuman yang mengandung karbohidrat, maka asam akan diproduksi oleh beberapa bakteri penyebab karies di rongga mulut, sehingga

terjadi demineralisasi yang berlangsung selama 20-30 menit setelah makan (Sirat, Senjaya dan Wirata, 2017).

Hasil penelitian Listyadi pada 50 orang siswa di SDN Kedisan Kintamani Tahun 2019 tentang tingkat pengetahuan makanan kariogenik dan karies gigi, menunjukkan persentase tingkat pengetahuan terbanyak yaitu pada tingkat pengetahuan kategori cukup, sebesar 38%. Rata-rata tingkat pengetahuan tentang makanan kariogenik sebesar 64,27 dengan kategori cukup. Dari 50 orang siswa, 88% siswa mengalami karies. Frekuensi karies terbanyak terjadi pada 18 orang siswa dengan tingkat pengetahuan kategori cukup yaitu 47 karies.

Usia sekolah adalah masa yang pernah dilewati atau dijalankan oleh individu dalam kehidupannya. Salah satunya adalah masa sekolah dasar, yang merupakan tahap pendidikan setelah TK yaitu standar dari umur 6-12 tahun yang mana anak pada usia ini masih dalam tahap berkembang. Proses perkembangan anak akan terpenuhi nutrisi yang baik dan sehat jika mengkonsumsi makanan yang baik atau mengandung gizi yang sehat, namun terkadang dalam pemberian nutrisi anak adakalanya tidak normal dan optimal sehingga menimbulkan masalah. Kebiasaan pada anak masa sekolah adalah mengkonsumsi makanan yang manis, instan atau yang bersifat kariogenik. Makanan kariogenik tersebut ada kaitannya dengan gangguan kesehatan gigi dan mulut karena makanan kariogenik adalah makanan yang mengandung gula atau manis, lengket dan lainnya yang memungkinkan terjadinya karies gigi (Armilda, Aripin dan Sasmita,, 2017).

Hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah SDN 4 Kecamatan Abiansemal diperoleh informasi bahwa hampir setiap harinya siswa mengkonsumsi makanan yang bersifat kariogenik dan setelah itu para siswa tidak langsung minum air putih melainkan minum minuman kemasan yang mengandung pemanis. Hasil pengamatan tentang beberapa pedagang yang berdagang di SD No.4 Kecamatan Abiansemal diperoleh informasi bahwa pedagang tersebut menyediakan beberapa macam makanan ringan yang manis dan berbagai macam makanan yang mengandung karbohidrat yang bersifat melekat saat di makan dan mudah menempel di gigi. Karena siswa cenderung tertarik dan menyukai makanan seperti kue, dodol, coklat, permen dan makanan yang bersifat kariogenik lainnya. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada siswa kelas V dan VI tentang Gambaran Pengetahuan Konsumsi Makanan Kariogenik dan Terjadinya Karies Gigi Pada Anak SDN 4 Kelas V Dan VI Kecamatan Abiansemal Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di susun rumusan masalah peneliti yaitu Gambaran Pengetahuan Konsumsi Makanan Kariogenik Dan Terjadinya Karies pada Gigi Anak SDN 4 kelas V dan VI Kecamatan Abiansemal Tahun 2025.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan konsumsi makanan kariogenik dan terjadinya karies pada gigi anak SDN 4 kelas V dan VI Kecamatan Abiansemal Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui frekuensi siswa SD kelas V dan VI Kecamatan Abiansemal yang memiliki tingkat pengetahuan tentang makanan kariogenik dengan kategori baik, cukup, kurang tahun 2025.
- b. Mengetahui rata-rata tingkat pengetahuan tentang makanan kariogenik pada SD kelas V dan VI Kecamatan Abiansemal tahun 2025.
- c. Mengetahui frekuensi siswa kelas V dan VI yang karies pada SD Kecamatan Abiansemal tahun 2025.
- d. Mengetahui rata-rata siswa yang mengalami karies pada SD kelas V dan VI Kecamatan Abiansemal tahun 2025.
- e. Frekuensi karies gigi pada anak SD kelas V dan VI Kecamatan Abiansemal berdasarkan tingkat pengetahuan dengan kategori baik, cukup, kurang tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan manfaat bagi

perkembangan ilmu pengetahuan dibidang kesehatan gigi dan mulut yang berkaitan dengan pengetahuan mengkonsumsi makanan kariogenik dan karies gigi.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi sekolah

Untuk meningkatkan pengetahuan bagi anak SDN 4 di Kecamatan Abiansemal tentang pengetahuan mengkonsumsi makanan kariogenik dan karies gigi.

b. Manfaat bagi tenaga kesehatan

Sebagai masukan tenaga kesehatan terkait dalam perencanaan program kesehatan gigi dan mulut.

c. Manfaat bagi penelitian berikutnya

Sebagai masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan secara langsung dalam rangka pengembangan penelitian kesehatan gigi dan mulut